

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting dalam masyarakat modern, karena dapat membuat manusia menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi dan permasalahan dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu karakteristik yang dikehendaki dunia kerja (*Career Center Maine Department of Labor USA*, 2004). Karakteristik-karakteristik dunia kerja adalah: (1) memiliki kepercayaan diri; (2) memiliki motivasi berprestasi; (3) menguasai keterampilan-keterampilan dasar (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melek komputer); (4) menguasai keterampilan berpikir (mengajukan pertanyaan, mengambil keputusan, berpikir analitis, dan berpikir kreatif); dan (5) menguasai keterampilan interpersonal (kemampuan bekerja sama dan bernegosiasi). Keahlian-keahlian seperti di atas harus dimiliki oleh siswa-siswi yang akan berpotensi baik nantinya.

Salah satu fokus pengembangan pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kreatif matematis. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2004).

Ditinjau dari pendekatan mengajarnya, pada umumnya guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswanya. Dengan kata lain, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa sendiri (Yuwono, 2001). Guru cenderung memaksakan cara berpikir siswa dengan cara berpikir yang dimiliki gurunya. Jika kondisi yang demikian, maka kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas kurang berkembang. Padahal sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan bangsa ini.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan di atas apa yang harus dilakukan guru untuk menanggulangi proses pembelajaran matematika agar sesuai dengan harapan. Untuk itu siswa harus mempunyai kemampuan berpikir kreatif matematis. Pembelajaran terlihat dalam bidang pengajaran matematika selama ini adalah yang menekankan lebih menggambarkan pada ceramah, rumus singkat, dan mencari satu jawaban yang benar untuk soal-soal yang diberikan, proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang diberikan untuk latihan. Buku pelajaran yang digunakan siswa jika dikaji secara benar, semua soal yang dimuat kebanyakan hanya tugas yang harus mencari satu jawaban yang benar (konvergen). Kemampuan berpikir divergen yaitu menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atas suatu

masalah jarang diukur. Dengan demikian, kemampuan intelektual anak untuk berkembang secara utuh diabaikan.

Selama ini rendahnya hasil belajar matematika siswa lebih banyak disebabkan karena pendekatan, metode ataupun strategi tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Akibatnya kreativitas dan kemampuan berpikir matematika siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu guru perlu memilih cara mengajar atau pendekatan yang dapat membantu mengembangkan pola pikir matematika siswa.

Rendahnya kelulusan siswa di setiap jenjang pendidikan sangat dipengaruhi oleh rendahnya nilai matematika, hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang berpusat pada guru, pendekatan yang digunakan lebih bersifat konvensional, guru lebih mendominasi proses aktivitas kelas, latihan-latihan yang diberikan lebih banyak yang bersifat rutin.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama juga terjadi di SMP Negeri 2 Ambarawa, pelaksanaan proses pembelajaran siswa di SMP Negeri 2 Ambarawa melalui argumen guru matematika dan melalui data hasil evaluasi, peneliti menjumpai permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif beberapa siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi siswa saat diberikan ulangan harian. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena terlalu banyak rumus,

siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan, siswa masih merasa bingung dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, soal matematika yang diberikan sulit untuk dikerjakan. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, tanpa makna dan pengertian sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan.

Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yaitu 27,6 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Dari data tersebut nampak bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai KKM karena selisih nilai siswa dengan KKM yang ditentukan adalah 37,5. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam aspek: *fluency* yaitu menghasilkan ide sebesar 38,5 %, *originality* yaitu memiliki ide-ide untuk memecah persoalan sebesar 30,7 %, dan *elaboration* yaitu kemampuan memecah masalah sebesar 26,9 %. Dari hasil tersebut bisa dikatakan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 2 Ambarawa tergolong masih rendah.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, diperlukan suatu cara pembelajaran dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan tersebut. Sehingga pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari pembelajaran konstruktivisme yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika yang memberi kesempatan kepada siswa

untuk belajar kreatif dan lebih aktif adalah dengan *Problem Based Learning/PBL* berbasis lembar kerja siswa (LKS) sehingga kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dapat ditunjukkan dan meningkat.

*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara optimal, memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, observasi, eksperimen, investigasi, pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep-konsep dasar dari berbagai konten area. Media bantu lembar kerja siswa (*student work sheet*) berupa lembaran – lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang didapat. Penggunaan *Problem Based Learning* dan alat bantu LKS tersebut berfungsi sebagai media pendukung, cara atau teknik untuk menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri.

*Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang pembelajaran matematika dengan strategi *Problem Based Learning* berbasis lembar kerja siswa untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada peningkatan dari kemampuan berpikir kreatif dengan strategi *Problem Based Learning* berbasis lembar kerja siswa bagi siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 2 Ambarawa?

Adapun kemampuan berpikir kreatif meliputi aspek/indikator : *Fluency* (kelancaran) yaitu menghasilkan ide, *Originality* (Keaslian) yaitu memiliki ide-ide untuk memecahkan persoalan, dan *Elaboration* (Penguraian) yaitu kemampuan memecahkan masalah.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Ambarawa.

### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika melalui *Problem Based Learning* dengan LKS di SMP Negeri 2 Ambarawa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil oleh pihak terkait seperti penulis sendiri, orang tua dan bagi para

pendidik khususnya guru. Maka bagi penulis sebagai calon guru harus berusaha menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan bagi orang tua hendaknya mengetahui dan mengarahkan anaknya, dan bagi sekolah sendiri berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang ada karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Guru akan lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran matematika dan dapat lebih jelas menjelaskannya, karena dalam strategi ini guru adalah seorang fasilitator saja sedangkan siswa dituntut untuk aktif. Maka dengan adanya strategi ini dapat meringankan beban guru dalam penyampaian materi pembelajaran matematika.

### b. Bagi siswa

Siswa lebih mudah menerimanya, siswa akan lebih dominan dari pada gurunya sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar karena siswalah yang akan menjadi peran utama dalam pembelajaran ini.